

TRADISI *MESATUA* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PENANAMAN KARAKTER ANAK

Oleh:

¹Ida Bagus Gede Paramita & ²Ida Ayu Devi Arini

¹STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja & ²SD No. 1 Sempidi

¹ibgparamita@gmail.com & ²dayudevi86@gmail.com

ABSTRACT

The tradition of Mesatua provides a more intimate emotional relationship between parents and their children because communication will take place within two directions. Children can ask their parents about things in the story that they do not know, while parents can give moral messages and affection according to the child's level of understanding. Satua Bali contains a lot of moral values so that it is very effective as a communication medium for character planting towards the children. After the contents of the text are understood, then the parents must emphasize the character values that must be implemented.

Keywords: *Tradition of Mesatua, Communication Media, Character Planting*

ABSTRAK

Tradisi Mesatua memberikan hubungan emosional yang lebih intim antara orang tua dan anak karena komunikasi akan berlangsung dalam dua arah. Anak dapat bertanya kepada orang tuanya tentang hal-hal dalam cerita yang tidak mereka ketahui, sedangkan orang tua dapat memberikan pesan moral dan kasih sayang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Satua Bali mengandung banyak nilai moral sehingga sangat efektif sebagai media komunikasi penanaman karakter kepada anak. Setelah isi teks dipahami, maka orang tua harus menekankan pada nilai-nilai karakter yang harus diterapkan.

Kata Kunci: *Tradisi Mesatua, Media Komunikasi, Penanaman Karakter*

I. PENDAHULUAN

Kesusastraan juga mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat Bali, seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1984: 15) bahwa manusia, di samping sebagai homo sapiens, homo faber, homo laquens, ia juga homo fabulans, makhluk bercerita atau makhluk bersastra. Sastra merupakan rekaman kebudayaan dari kurun zaman yang cukup lama mengandung berbagai ragam lukisan kebudayaan buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan, dan lain sebagainya termasuk kehidupan agama mereka waktu itu (Baroroh dalam Bagus, 1988: 2). Sejalan dengan hal tersebut, Robson (1978: 5) menyatakan bahwa naskah-naskah itu (hasil sastra lama) merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang kita (Suadnyana, 2020)

Sastra Bali Klasik mengandung hubungan batin serta latar belakang budaya Bali yang terpadu hingga melahirkan nilai-nilai etika-moral-religius dan filosofis Hindu yang bulat dalam sistem budaya masyarakat Bali. Sistem nilai budaya Bali merupakan salah satu unsur yang mempunyai eksistensi fungsional karena di dalamnya mengendap nilai-nilai dan norma-norma dan aturan-aturan sebagai aspek ideal. Nilai-nilai budaya itu

merupakan manifestasi tindakan-tindakan berpola sebagai aspek material dan merupakan dimensi-dimensi sosial budaya perwujudan pola-pola kelakuan manusia (Bagus, dkk 1988: 3).

Salah satu ciri sastra lama adalah tanpa nama penulisnya (*anonim*). Nama menjadi tidak penting, identitas diri sepenuhnya bersembunyi dan menjadi milik masyarakat. Sastra lama hadir sebagai milik bersama, sebagai wakil masyarakat (*representation collecives*). Setelah selesai diciptakan, sebuah karya sastra langsung menjadi milik bersama, dinyanyikan, dipentaskan, dibacakan, dan dinikmati bersama-sama dalam bentuk *performing art* (Bagus, dkk, 1988: 18).

(Suadnyana, 2020) *Satua* (dongeng) merupakan salah satu contoh sastra Bali klasik yang merupakan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Menurut Agastya (1994: 48), *satua* adalah karya sastra lisan yang kemudian ditulis, kadang-kadang diolah disesuaikan dengan kaidah bahasa tulisan. Ditambahkan oleh Lawa (tt: 1) bahwa pengaruh *satua* dalam membentuk karakter sangat besar. Masa anak-anak seharusnya diisi dengan hal-hal imajinatif, karena anak-anak mulai belajar mengenal “kota yang ada di luar dirinya” melalui bayangan-bayangan “kota khayalan”. Dari cerita semacam itu, anak-anak bisa meresapi makna masyarakat, dan juga interaksi sosial yang terjadi. Ketika mereka menginjakkan kaki dan menebar pandangan mereka untuk pertama kali di luar rumah, mereka sudah mendapatkan gambaran tentang interaksi di masyarakat (Made & Hartaka, 2020).

Dalam kegiatan *masatua*, orang tua melibatkan aspek emosi di dalamnya. Kegiatan *masatua* dapat memberikan suatu hubungan emosi yang lebih akrab antara orang tua dengan anak-anak karena komunikasi akan berlangsung dua arah (Paramita, 2020). Anak dapat bertanya tentang hal-hal dalam cerita yang tidak ia ketahui kepada orang tua, sementara orang tua dapat memberikan pesan moral dan cinta kasih sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Beranjak dari pendapat di atas maka penulis melihat tradisi *mesatua* sangat layak dijadikan media komunikasi peningkatan karakter anak.

II. METODE

Metode penelitian adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara/ prosedur kerja. Penelitian terhadap tulisan menggunakan metode kualitatif. Menurut Muhadjir (1992: 24) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati berdasarkan fenomena pendekatan holistik (utuh). Metode pengumpulan data dalam tulisan ilmiah ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode yang diarahkan pada proses pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang mendukung dalam proses penulisan.

III. PEMBAHASAN

Peranan Komunikasi dalam Pelaksanaan Tradisi Mesatua

Siring dengan perkembangan teknologi komunikasi, interaksi yang terjadi saat ini semakin mempermudah umat manusia dalam pemenuhan informasi melalui berbagai media-media yang efektif dan efisien. Dalam kajian bentuk-bentuknya, komunikasi

secara umum terbagi atas bentuk verbal dan non verbal. Seperti yang kita ketahui bersama, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang penerapannya menggunakan bahasa verbal atau dengan rangkaian kata-kata baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol atau isyarat-isyarat tertentu dimana masing-masing simbol atau isyarat tersebut dapat saling dimengerti antara individu yang berinteraksi. Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi tersebut adalah (1) untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, (2) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, (3) untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara, 2012:113). Setiap pesan yang disampaikan melalui kata-kata disebut dengan pesan verbal. Dalam sebuah hubungan, pesan verbal sangat penting dalam perkembangan sebuah hubungan tidak terbayangkan bagaimana sebuah hubungan dapat berkembang bila satu dengan lainnya tidak saling berbicara. Makna kata komunikasi verbal terkait dengan pemakaian simbol-simbol bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Makna kata tidak semata terletak dalam kata itu sendiri, melainkan ada dalam diri manusia. Jadi manusialah yang memberi makna terhadap kata. Manusia memaknai sebuah kata tergantung pada konteksnya, siapa yang mengatakan, bagaimana cara mengatakannya dan juga bagaimana kondisi dirinya sendiri ketika sebuah kata disampaikan. Terlihat bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemaknaan terhadap sebuah kata yang semuanya ini berpotensi menimbulkan salah pengertian. Peranan bahasa verbal dalam pelaksanaan tradisi pada dasarnya merupakan sebagai media perantara interaksi umat manusia baik dari awal pelaksanaan sampai pada akhir dan pasca pelaksanaan tradisi tersebut. Komunikasi sebagai media interaksi antar individu dapat memberikan pengaruh positif terutama pada penentuan kesepakatan struktur-struktur atau tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi. Begitu pula terhadap adanya berbagai macam opini yang biasanya berkembang pada masyarakat modern saat ini, kadang timbul berbagai pandangan atau persepsi tentang efisiensi ataupun kemungkinan akan seperti apa seharusnya tradisi yang dilaksanakan pada jaman modern ini. Dalam hal demikian, peranan adanya interaksi khususnya dalam bahasa verbal sangat menitikberatkan pada segala upaya-upaya yang tujuan untuk menjaga kebersamaan melalui penyatuan pandangan atau persepsi serta menghindari adanya mis komunikasi. Adanya interaksi dalam bahasa verbal khususnya pada pelaksanaan tradisi umumnya akan memberikan pengaruh signifikan pada kelancaran dan kesakralan tradisi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya untuk terus dapat menjaga keutuhan pelaksanaan tradisi sesungguhnya berawal dari sejauhmana masyarakatnya bisa menjaga kebersamaan dan persatuan opini melalui komunikasi yang sifatnya intens terjadi. Selain komunikasi verbal, manusia dalam berkomunikasi juga memakai komunikasi atau pesan non verbal. Komunikasi non verbal biasanya disebut dengan

bahasa isyarat atau komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu (Darmawan I. P., 2020). Penggunaan komunikasi atau pesan non verbal dalam interaksi memerlukan kesepakatan tertentu antara insan-insan yang terlibat didalamnya. Seperti misalnya ekspresi, bahasa tubuh atau gerakan-gerakan yang tujuannya untuk menguatkan penyampaian bahasa verbal, penggunaan komunikasi non verbal sangat sering mengalami kendala ataupun mis komunikasi oleh karena maksud yang disampaikan sang komunikator berbeda dengan respon yang ditanggapi oleh komunikan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pemahaman-pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran karakter kepribadian secara umum. Mark Knapp dalam Cangara (2012:118) menyebutkan bahwa penggunaan pesan non verbal dalam berinteraksi memiliki fungsi yaitu antara lain : (1) Meyakinkan apa yang diucapkan, (2) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan katakata, (3) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain mengenalnya, (4) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna. Pemberian arti terhadap pesan non verbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya Secara umum, penggunaan pesan non verbal yang sering digunakan dalam berinteraksi khususnya pada pelaksanaan tradisi diantaranya :

1. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah seseorang dapat memberikan informasi pada orang lain tentang suasana hati dan emosi seseorang (Fatmawati, 2012:43). Adapun beberapa bentuk emosi dasar, seperti bahagia, sedih, marah, takut dan terkejut yang dapat terpancar dalam ekspresi wajah yang mudah untuk dikenali. Dalam pelaksanaan tradisi khususnya di Bali, komunikasi non verbal yang berupa ekspresi wajah sangat berperan aktif dalam menyampaikan keinginan masing-masing individu terutama saat berinteraksi untuk saling menyampaikan maksud dan tujuan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh panitia pelaksana. Seperti misalnya, menunjukkan rasa bangga ataupun percaya pada seseorang yang ditunjukkan dengan ekspresi wajah tersenyum yang menandakan orang tersebut simpati (Untara & Rahayu, 2020)

2. Gerakan tubuh

Ketika seseorang berbicara, pada umumnya akan disertai dengan gerakangerakan tubuh tertentu. Gerakan tubuh ini akan membantu kita untuk dapat memahami apa yang dibicarakan oleh seseorang, bahkan gerakan tubuh dapat menggantikan katakata yang tidak diungkapkan oleh seseorang. Tidak seperti ekspresi wajah yang bersifat universal, pada gerakan tubuh pengaruh budaya sangat berperan pada pemaknaannya. Gerakan tubuh menjadi sangat membantu dalam menangkap makna yang ada dibalik kata-kata seseorang karena gerakan atau posisi tubuh lebih sulit untuk dikendalikan dibandingkan dengan ekspresi wajah (Fatmawati, 2012:45). Dalam pelaksanaan tradisi, pesan non verbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh antar individu bertujuan untuk memberikan maksudmaksud ataupun isyarat-isyarat tertentu sesuai dengan pemahaman makna antara individu yang

berinteraksi. Seperti misalnya untuk menyatakan setuju atau mengiyakan perintah ditandai dengan mengacungkan ibu jari kepada lawan bicara (Purnomo, 2020).

3. Sentuhan

Sentuhan dapat memberikan makna yang berbeda sesuai dengan latar budaya. Dalam kebanyakan budaya, bentuk umum dari sentuhan sebagai ungkapan selamat datang ketika seseorang pertama kali berjumpa adalah berjabat tangan. Beberapa aspek kepribadian dikenali berkaitan dengan kemantapan jabatan tangan seseorang. Adapun beberapa komunikasi sentuhan yang ada diantaranya berjabat dan bergandengan tangan sebagai simbol keakraban, menepuk pundak sebagai pertanda persahabatan yang intim dan lain sebagainya (Fatmawati, 2012:46). Dalam pelaksanaan tradisi, komunikasi non-verbal yang dilakukan melalui sentuhan umumnya bertujuan untuk meyakinkan penerima agar informasi atau keinginan sang pengirim dapat diterima secara tuntas dan dapat di respon segera oleh penerima. Seperti halnya berjabat tangan sambil merangkul menandakan bahwa sang komunikator sangat berharap bahwa apa yang disampaikannya dapat dilaksanakan atau diterima secara utuh oleh komunikan. Sedangkan jika membahas tentang peranan jenis-jenis komunikasi dalam pelaksanaan tradisi, secara umum seluruh jenis-jenis komunikasi yang kita ketahui sangat memberikan kemudahan-kemudahan dalam mewujudkan kelancaran pelaksanaan tradisi (Suadnyana, 2020)

Peranan komunikasi dalam menjaga keutuhan tradisi sesungguhnya juga memerlukan upaya-upaya masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan dan interaksi satu sama lain agar segala pembaruan-pembaruan yang ada saat ini sebagai imbas dari era globalisasi masih tetap dalam koridor ataupun pakem-pakem resmi yang diyakini dan dipercayai sejak dahulu kala. Seluruh tradisi-tradisi yang ada saat ini merupakan pencerminan makna kehidupan yang mengedepankan nilai-nilai agama, etika, tata susila dan tingkah laku dalam kehidupan sosial. Cangara (2012:34) menyatakan bahwa secara umum jenis-jenis komunikasi diantaranya : (1) Komunikasi Interpersonal, (2) Komunikasi Antarpersonal, (3) Komunikasi Massa, (4) Komunikasi Publik. Peranan dari masing-masing jenis komunikasi tersebut secara umum memiliki fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan manusia akan pengembangan pemikiran dan potensi dirinya. Seperti komunikasi interpersonal, beberapa ahli komunikasi beranggapan bahwa peranan jenis komunikasi ini sangat merujuk pada pertimbangan ataupun pemikiran diri sendiri dalam hal penyelesaian setiap permasalahan yang dihadapi. Begitu pula dalam pelaksanaan tradisi, peranan jenis komunikasi ini dapat kita lihat dari adanya suatu keyakinan diri akan keselamatan dan restu dari leluhur karena telah berupaya untuk menjaga dan melestarikan warisan yang bersifat sakral. Adapun peranan komunikasi interpersonal terlihat dari adanya keiklasan dan keyakinan diri untuk ikut serta berpartisipasi. Pengambilan keputusan dalam konsep komunikasi intrapersonal merupakan sebuah proses pemikiran yang dipengaruhi oleh imajinasi, keadaan diri, lingkungan yang kemudian hasil pikiran setelah melalui proses evaluasi selanjutnya akan memberikan pengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Pada

komunikasi antar personal, jika dihubungkan dengan pelaksanaan tradisi sudah cukup jelas memiliki peranan yang signifikan dimana sikap gotong royong yang terjadi berawal dari adanya interaksi antar individu untuk saling berbagi tugas demi melancarkan kegiatan yang telah rutin dilaksanakan. Kemudian jika dilihat dari peranan komunikasi massa, pelaksanaan sebuah tradisi sangat memerlukan adanya perantara media massa untuk dapat nantinya diketahui oleh masyarakat luas bahwa setiap tradisi yang dilaksanakan secara keseluruhan memiliki makna kehidupan yang patut direnungkan. Dengan publikasi tersebut, banyak kalangan beranggapan bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, rukun dan sebagainya diperlukan pemahaman khusus tentang makna dari berbagai macam tradisi yang ada sampai sekarang. Jika mengarah pada peranan komunikasi publik, untuk menjaga keutuhan pelaksanaan tradisi khususnya di Bali sangat memerlukan pengakuan-pengakuan resmi yang bertujuan untuk memperkaya budaya lokal serta menjaga dan meresapi setiap makna yang terkandung didalamnya. Maka dari itulah, publik sebagai subjek warisan budaya sudah seharusnya mampu bersinergi demi keutuhan budaya lokal dalam derasnya arus globalisasi saat ini dimana percampuran budaya sangat mudah terjadi yang nantinya memungkinkan untuk memudahkan nilai-nilai dan makna yang terkandung pada setiap tradisi yang masih diyakini saat ini (Purnomo, 2018).

Tradisi Mesatua sebagai Formulasi Penanaman Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Wyne mengungkapkan bahwa karakter yaitu menandai bagaimana cara memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Selanjutnya Lickona (1991) menyatakan pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti sehingga terlihat dalam perilaku nyata seseorang yakni jujur, bertanggung jawab, toleransi, taat janji, hati-hati, disiplin, suka menolong, kerjasama, tabah, dan demokratis (Untara & Gunawijaya, 2020).

Nilai karakter dapat diajarkan atau dikembangkan dengan beragam cara atau media. Ada yang menggunakan ceramah, keteladanan maupun bacaan. Intinya, penerimaan dari peserta didik, dari proses mengamati sampai pada mendengar informasi verbal tentang nilai-nilai karakter yang harus diimplementasikan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mulyasa, (2014:105) bahwa dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni (1) menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), (2) merespons atau menanggapi (*responding*), (3) menilai atau menghargai (*valuing*), (4) mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan (5)

berkarakter (*characterization*). Banyak kalangan yang mempercayai bahwa ketika dunia hiburan untuk anak-anak tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* itu cukup ampuh untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan. Satua atau dongeng adalah cerita zaman dulu yang tidak benar-benar terjadi atau fiktif. Cirinya ialah satua dimulai dengan formula dan formulaik *ada konè tuturan satua anu* artinya konon ada kisah. Formula tersebut dilontarkan tukang cerita sebelum dogeng diceritakan lebih lanjut. Sebagai jawaban, pendengar dongeng menjawab *lautang* (lanjutan). Seolaholah terjadi transaksi atau persetujuan terlebih dulu sebelum dongeng dimulai untuk menuntut kesiapan pendengar mendengarkan dongeng sehingga tukang cerita tidak sia-sia mendongeng. Formula-formula itu kemudian dikembangkan dalam berbagai formulaik, misalnya dalam bentuk *disubanè kèto* (sesudah itu), *ditu lantàs* (lalu di sana), *laut ia* (sesudah itu lalu dia..), dan lain-lain. Satua biasanya menggunakan bahasa Bali kapara atau bahasa rakyat sesuai dengan kedudukan dan fungsi satua sebagai cerita rakyat. Contoh-contoh satua antara lain: I Belog, Pan Angklung Gadang, I Lara dan lain-lain (Suarka, 2010: 4). Cerita anak termasuk juga Satua Bali seperti dinyatakan Pramuki (2011: 713) bahwa cerita anak dapat dijadikan media pembelajaran untuk membuat pelajaran sangat menyenangkan sehingga menjadi pintu masuk yang efektif dalam peningkatan pendidikan karakter (Darmawan I. P., 2020).

Satua Men Siap Selem

Satua Men Siap Selem ini mengisahkan dua tokoh yang berbeda karakter yakni Men Siap Selem dan Meng Kuuk. Men Siap Selem dikisahkan sebagai tokoh baik, sedangkan Meng Kuuk sebagai tokoh jahat. Meng Kuuk yang berniat jahat ingin memangsa semua anak Men Siap Selem mendapatkan malapetaka, giginya rontok akibat menyergap batu yang dikira anak-anak ayam. Jadi, satua ini bertema ajaran *Karma Phala*. Barang siapa berbuat baik akan memetik pahala yang baik, sementara yang menanam kejahatan akan memetik buah karma yang tidak baik (Wulandari & Utara, 2020).

Satua I Lacur

Cerita ini menceritakan dua tokoh yakni I Lacur dan I Klaleng. I Klaleng yang suka dengki dan mempermainkan I Lacur tetapi I Lacur diam saja. Akhirnya apa yang terjadi ternyata sejalan dengan hukum Karma Phala dalam ajaran agama Hindu. I Klaleng bersikap dengki pada I Lacur akibatnya ia kena musibah jatuh memanjat pohon dan kakinya patah. Walaupun I Lacur merasa dihina tetapi ia tetap tabah dan menolong. Cerita I Lacur memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar manusia tidak dengki, selalu hati-hati, tabah, dan suka menolong (Utara & Supada, 2020)

Satua Ni Bawang dan Ni Kesuna

Satua Ni Bawang dan Ni Kesuna mengisahkan kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan dari sikap Ni Bawang akan tugas-tugas yang diberikan oleh ibunya, sebaliknya Ni Kesuna selalu berbohong dalam menjalankan tugas berdua, bahkan Ni Kesuna memfitnah Ni Bawang hingga Ni Bawang dipukul-pukuli dan diusir oleh ibunya. Lalu apa yang terjadi Ni Bawang yang selalu disiplin, bertanggung jawab dan jujur dikasihani bahkan diberikan berbagai perhiasan emas oleh Crukcuk Kuning. Sebaliknya Ni Kesuna pada sekujur tubuhnya diisi binatang kecil-kecil berbisa akhirnya Ni Kesuna

mati di tengah semak belukar. Cerita ini penting diajarkan kepada anak-anak agar senantiasa berbuat jujur, tidak berbohong, disiplin dan bertanggung jawab (Hartaka & Gunawijaya, 2020).

Satua I Belog

Satua I Belog ini dapat dicermati mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang pada hakikatnya memberikan petunjuk bahwa anak-anak harus menjadi orang-orang pintar, tidak menjadi anak-anak yang bodoh seperti I Belog. Untuk menjadi orang yang pintar, tentunya harus selalu rajin belajar dan rajin bekerja membantu orang tua. Pendidikan karakter menysasar perilaku yang selalu kreatif dan inovatif, cerdas dalam menghadapi problematika kehidupan. Sangat tidak baik jika pada era ini kita menjadi orang-orang yang bodoh atau menjadi orang yang buta aksara dan sama sekali tidak mengerti persoalan kehidupan yang baik (Untara, 2020:36).

Satua Bali kaya dengan nilai-nilai moral sehingga sangat efektif digunakan sebagai media komunikasi penanaman karakter anak-anak. Setelah anak-anak dapat memahami isi teks bacaan satua maka selanjutnya guru atau orang tua hendaknya mendiskusikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita tersebut untuk selanjutnya diberikan penekanan agar anak-anak mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman kepribadian yang sesuai dengan akar budaya bangsa perlu dilakukan melalui cerita kepada anak untuk menghibur dan mendidik moral. Pendidikan sastra (bercerita) kepada anak dapat dijadikan tonggak pembentukan insan berkarakter atau berkepribadian utuh yang merupakan salah satu komponen penyelenggaraan Pendidikan (Nova & Untara, 2020).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peranan adanya komunikasi secara umum merupakan sebuah media interaksi yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi umat manusia dalam upayanya untuk memenuhi keinginan maupun dalam proses penyebaran informasi yang bermanfaat bagi kehidupan. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Adanya bentuk-bentuk dan jenis-jenis komunikasi saat ini juga turut memberikan kemudahan untuk semakin dapat menjalin kebersamaan baik secara pribadi maupun kelompok serta dapat semakin memberikan penekanan-penekanan khusus pada sesuatu yang hendak disampaikan dalam lingkup interaksi sosial. Sedangkan fungsi-fungsi adanya komunikasi secara umum dapat mewujudkan dan menjaga keselarasan hubungan sosial antar individu serta selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi
2. Nilai karakter dapat diajarkan atau dikembangkan dengan beragam cara atau media. Media komunikasi yang efektif untuk penanaman karakter anak adalah dengan *mesatua*. Ada beberapa contoh satua yang dinilai efektif untuk penanaman karakter diantaranya: satua Men Siap Selem nilai karakter selalu berbuat baik, I Lacur nilai karakter tidak dengki, selalu hati-hati, tabah, dan suka menolong, Ni

Bawang teken Ni Kesuna nilai karakter senantiasa berbuat jujur, tidak berbohong, disiplin dan bertanggung jawab
dan I Belog nilai karakter kreatif dan inovatif, cerdas dalam menghadapi problematika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia: Sebuah Pengantar*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1988. *Sastra Klasik dan Modern Cermin Masyarakat Sosial Bali*. Jurusan Sastra Indonesia dan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Cangara, Hafied. 200. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 61-70.
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Hartaka, I. M., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Legalitas Upacara Sudhi Wadhani Dalam Hukum Hindu. *Pariksa*, 1(1).
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantams Book
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2020). Implikasi Yoga Marga Terhadap Kesehatan Rohani. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 3(2), 152-162.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nova, K. A., & Untara, I. M. G. S. (2020). PERANAN TOKOH MASYARAKAT DALAM UPAYA MENANGGULAGI PENYIMPANGAN SOSIAL DI DESA BUNGKULAN KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG. *Pariksa*, 2(1).
- Paramita, I. B. G. (2020). Pendidikan Etika Dan Gender Dalam Teks Satua I Tuung Kuning. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 91-98.
- Pramuki, Esti B. 2011. *Cerita Anak Sebagai Media Pembelajaran BI dalam Pembentukan Karakter Siswa SD*. Semarang: UNS.

- Purnomo, I. M. B. A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad Gita Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 183-190.
- Purnomo, I. M. B. A. (2020). KAJIAN TRI HITA KARANA PADA PEMBERITAAN KOLOM TAKSU PORTAL BERITA ANTARA BIRO BALI. *Maha Widya Duta*, 2(2), 21-29.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). AJARAN AGAMA HINDU DALAM KISAH ATMA PRASANGSA. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 209-221.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Kain Tenun Cagcag pada Upacara Manusa Yadnya di Kelurahan Sangkaragung Kabupaten Jembrana. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 51-60.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 232-244.
- Suarka, I Nyoman dkk. 2011. Nilai Karakter Bangsa dalam Permainan Tradisional Anak-Anak Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S., & Supada, W. (2020). Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan. *CULTOURE: Jurnal Pariwisata Budaya Hindu*, 1(2), 186-197.
- Warna, I Wayan, dkk. Satua Bali. Tanpa Penerbit
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).